

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT
PADA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DESA CEMANI
GROGOL SUKOHARJO TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Muhammad Rosyid Wibisono

NIM : 133111437

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Muhammad Rosyid

Wibisono

NIM :133111437

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.

Nama : Muhammad Rosyid Wibisono

NIM : 133111437

Judul : Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam, demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 8 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Khoiriyah, M.Ag.

NIP. 19770720 200501 2 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PADA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DESA CEMANI GROGOL SUKOHARJO TAHUN 2020 yang disusun oleh Muhammad Rosyid Wibisono telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Selasa Tanggal 15 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 19640414 199903 1 002



Penguji I Merangkap Ketua : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I.,
M.Pd.I
NIP. 19860716 201503 1 003



Penguji II Merangkap Sekretaris
(Pembimbing) : Dr. Hj. Khoiriyah, M.Ag.
NIP. 19770720 200501 2 003




Surakarta, 18 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah




Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu
(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat
dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rosyid Wibisono

NIM : 133111437

ProgamStudi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas IlmuTarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
“PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PENCAK
SILAT PADA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DESA
CEMANI TAHUN 2020” asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan
plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka
saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 8 Desember 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Rosyid Wibisono

133111437

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dengan tulus dan senantiasa sabar dalam mendidik, memberi motivasi, bimbingan, serta dukungan.
2. Adik kandung saya Ababil Fahrizal Wicaksono.
3. Almamater IAIN Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PADA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DESA CEMANI TAHUN 2020”. Shalawatsertasalam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril, materil, maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Mudofir , S. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAINSurakarta, yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang telah menyetujui pengajuan judul skripsi ini.
4. Ibu Dr. Siti Choiriyah, M.Ag. selaku Wali Studi yang selalu memberi arahan dan bimbingan serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Khoiriyah, S.S., M. Ag. selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Kedua orang tua Bapak dan Ibu tercinta yaitu Bapak Ruddy Nawanto Utomo dan Ibu Siti Fatimah yang selalu mendoakan dengan tulus dan senantiasa sabar dalam mendidik, memberi motivasi, bimbingan, serta dukungan.

8. Adik kandung saya Ababil Fahrizal Wicaksono.
9. Teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, khususnya kelas L yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 8 Desember 2020

Muhammad Rosyid Wibisono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Penanaman	7
2. Karakter Religius	8
a. Pengertian Karakter Religius	8

b. Nilai-nilai Karakter Religius.....	11
c. Strategi Menanamkan Karakter Religius	17
d. Metode Penanaman Karakter Religius	18
3. Pencak Silat	21
a. Pengertian Pencak Silat	21
b. Sejarah Perkembangan Ilmu Pencak Silat	22
c. Falsafah	28
d. Aspek Pencak Silat	28
e. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	41
C. Subyek dan Informan Penelitian	41
1. Subyek Penelitian	41
2. Informan Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	42
2. Observasi	42
3. Dokumentasi	43

E. Keabsahan Data	43
F. Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data	45
3. Penarikan Kesimpulan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Fakta Temuan Penelitian.....	46
1. Gambaran Umum	46
a. Gambaran Umum PSHT Desa Cemani	46
b. Sejarah Berdirinya PSHT Desa Cemani	46
c. Visi dan Misi PSHT Desa Cemani.....	47
d. Sarana dan Prasarana	47
e. Struktur Organisasi PSHT Desa Cemani	48
B. Deskripsi Data.....	48
1. Kegiatan Latihan Pencak Silat PSHT Desa Cemani	49
2. Panca Dasar Ajaran Pencak Silat PSHT Desa Cemani	52
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Muhammad Rosyid Wibisono, Desember 2020, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo Tahun 2020*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Dr. Hj. Khoiriyah, M.Ag.

Kata kunci: Penanaman, Karakter Religius

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Dalam membangun atau membentuk karakter bangsa khususnya generasi remaja ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang ada salah satunya nilai karakter religius, sebagai bangsa yang berke-Tuhanan maka selayaknya nilai-nilai religius kita utamakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian dilaksanakan di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani. Penelitian dimulai pada bulan April-Oktober 2020. Subjek penelitian adalah pelatih. Informan penelitian adalah pembina dan siswa yang mengikuti latihan di Persaudraan Setia Hati Terate Desa Cemani. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis dengan menggunakan metode interaktif dengan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Tahun 2020, telah melakukan berbagai penanaman karakter religius yaitu 1) penanaman sikap jujur yang terdapat pada pemberian hukuman, 2) penanaman sikap disiplin pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pada kegiatan sambung persaudaraan, dan 3) penanaman sikap kerja keras dan tanggung jawab pada kegiatan latihan rutin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius perlu ditanamkan dalam kehidupan. Hal ini mengingat bahwa rendahnya moral terus menerus terjadi pada generasi bangsa Indonesia. Penyimpangan moral banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa Indonesia mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba semakin menggurita. Ketidaktaatan pelajar dalam mematuhi ajaran agama, tidak jujur, dan berperilaku tidak menghormati antar sesama maupun dengan guru, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah mengikis rasa aman orang lain, merupakan bukti nyata akan buruknya moral generasi bangsa ini.

Karakter religius diharapkan ada pada peserta didik, terutama di kalangan remaja, karena banyak siswa dewasa ini yang kurang peduli terhadap ajaran agama yang dianutnya. Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan dalam setiap segi kehidupan. Penanaman karakter religius pada kalangan remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara. Karakter religius pada siswa terletak pada pendidikan keagamaan di sekolah. Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, dan khususnya

kehidupan beragama. Proses pendidikan tersebut berlangsung seumur hidup baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Di antara bentuk-bentuk masyarakat yang dikenal sekarang adalah masyarakat yang memiliki karakteristik terbatas, seperti asosiasi atau perkumpulan berdasarkan minat dan juga masyarakat yang memiliki karakteristik tidak terbatas, seperti berbagai macam perkumpulan, organisasi massa, yayasan, lembaga sosial, lembaga bisnis, organisasi politik, dan sebagainya.

Organisasi pencak silat sebagai salah satu komunitas masyarakat, sangat cocok dijadikan alternatif lain untuk mendukung tujuan pendidikan nasional. Pencak silat dirasa mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Selain mengandung nilai-nilai luhur budaya, pencak silat juga memiliki nilai-nilai positif.

Nilai-nilai positif dalam pencak silat antara lain meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan, cinta tanah air dan bangsa, kesehatan dan kebugaran, membangkitkan kepercayaan diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang tinggi. Dalam kegiatan pencak silat, tidak hanya diajarkan ilmu beladiri saja, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, disiplin, tidak

putus asa dalam menghadapi permasalahan hidup yang kompleks, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia terdapat banyak perguruan atau organisasi pencak silat yang berkembang dan dikenal masyarakat. Salah satunya adalah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo di Desa Pilangbango, Madiun pada tahun 1922. Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki lima dasar ajaran yang diajarkan kepada siswanya. Lima dasar ajaran tersebut dinamai dengan “Panca Dasar”, yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, dan Kerohanian.

Materi pokok yang terdapat dalam panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki manfaat yang sangat besar dalam membentuk individu yang memiliki sikap tangguh, siap menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik, dan berkarakter kuat. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, organisasi pencak silat harus melakukan optimalisasi, memberdayakan atau menanamkan bagian-bagian ranah pendidikan, misalnya menanamkan pendidikan karakter religius. Memberdayakan dan menanamkan pendidikan karakter religius dalam kegiatan pencak silat merupakan bagian dari rangkaian kegiatan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Terdapat kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Cemani. Pembina PSHT Desa Cemani Bapak Rudi mengatakan bahwa kegiatan pencak silat sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius anggotanya. Hal ini tidak terlepas dari proses pembiasaan penanaman karakter religius pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama latihan pencak silat.

Penanaman karakter religius pada kegiatan pencak silat PSHT Desa Cemani antara lain berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, tradisi berjabat tangan ketika bertemu sesama anggota, mempererat tali silaturahmi, dan bersikap toleransi. Selain itu, sikap pelatih yang mengamalkan ajaran-ajaran luhur PSHT dalam kegiatan latihan juga menjadi teladan bagi siswa didik yang mengikuti latihan.

Terbukti dari hasil wawancara kepada beliau yang mengatakan bahwa proses pembiasaan sangat penting dalam menanamkan karakter religius supaya sikap-sikap tersebut tertanam dan menjadi karakter kuat yang dimiliki setiap anggota. Sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di era global ini banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral, banyak ditemukan kasus kenakalan dari peserta didik seperti tawuran antar pelajar, penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan obat terlarang.
2. Kurangnya pemahaman penanaman karakter religius yang diajarkan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

3. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pendidikan karakter religius yang terkandung dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi masalah yang ada, maka fokus yang akan diteliti ialah pada Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Pencak Silat pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Grogol Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis:

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah tentang pendidikan karakter religius dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur penelitian berikutnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi organisasi pencak silat, dengan data penelitian ini kiranya dapat menjadikan pertimbangan dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pelajaran berharga dalam hal menanamkan pendidikan karakter religius di organisasi pencak silat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan proses atau cara menanamkan sesuatu sehingga menumbuhkan atau menghasilkan apa yang diinginkan. Menurut Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, penanaman pada hakikatnya merupakan upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing, mengembangkan, dan menumbuhkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, selaras, utuh sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa diri untuk mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Di sisi lain, Gagne dan Brings (Warsita, 2003: 226) mengatakan bahwa penanaman adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penanaman merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan mendukung dan mengembangkan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2017: 43), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. karenanya tidak ada perilaku seseorang yang tidak bebas dari nilai. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan seseorang, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kebaikan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, Marzuki (2015: 21) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dalam pandangan Thomas Lickona yang dikutip oleh Marzuki (2015: 21) merupakan suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Haidar (2014:12) mengatakan karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, baik atau jahat, dipuji atau dicela.

Dari beberapa pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter ialah watak atau perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam melakukan segala kegiatannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika

program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius (Kemendiknas, 2010: 3).

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain (Kemendiknas, 2010: 9).

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Kemendikbud (2017: 8), nilai religius ini mencakup tiga dimensi relasi sekaligus, yakni menjaga hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesamanya, dan hubungan individu dengan alam sekitar. Nilai utama religius ini memiliki sub nilai cinta damai, toleransi, menghargai

perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, ketulusan, serta mencintai lingkungan.

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Asmaun Sahlan, 2012: 41).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang hubungan antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius (Ngainun Naim, 2012: 123-124).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah tabiat atau perangai yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan norma-norma lingkungan masyarakat dan sesuai nilai-nilai ketuhanan serta agamanya.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 33) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerninkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ikhlas, dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan (Jamal Asmani, 2013: 30).

Menurut Zayadi (2011: 73) sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita bersama.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrin semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

2) Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang termasuk dalam nilai insaniyah:

- a) *Silaturrahim* yaitu pertalian cinta kasih antaramanusia.
- b) *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
- d) *Khusnudzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- e) *Tawadhu'* yaitu sikap rendah hati.
- f) *Al-Wafa* yaitu tepat janji.
- g) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
- h) *Insyirah* yaitu lapang dada.
- i) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- j) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.
- k) *Al-Munfikun* yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

c. Strategi untuk Menanamkan Karakter Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, penanaman kebudayaan religius secara rutin hal-hal belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di program sehingga tidak

memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi didukung oleh guru-guru bidang studi lain.

- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semasa itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan karakter religius.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan penanaman kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan seni, seperti

membaca Al-Quran, adzan, kaligrafi, hadroh, tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. (Muhammad Faturrahman, 2005 : 108).

d. Metode Penanaman Karakter Religius

Metode adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tahu tentang moral atau karakter, tetapi juga mampu melaksanakannya. Ada beberapa metode dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai harapan (Nasirudin, 2009: 36-41), yaitu:

1) Metode Pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman

langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 142).

Metode keteladanan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan, dan akhlak terpuji.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi teladan yang

baik bagi anak-anaknya, dan pimpinan menjadi teladan yang baik bagi bawahannya.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai keteladanan adalah salah satu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dalam istila yang terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”.

3) Metode dengan Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi kepada siswa yang melanggar. Reward yang diberikan harus menarik, sehingga mendorong siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Di sinilah pentingnya pelatihan, motivasi, dan praktik yang mendukung dalam proses penanaman suasana religius di lembaga pendidikan.

Apabila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuk menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya, dan kesanggupan dalam jasad manusia

yang bersarang pada akal, kemauan, dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak (Asmaun Sahlan, 2012: 42).

3. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Sedangkan silat mempunyai arti gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana. (Hasan Alwi, dkk, 2008: 1043).

Pencak silat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak adalah permainan atau keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan silat merupakan olahraga atau permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Mr. Wongsonegoro dalam Sucipto (2004: 26) mendefinisikan pencak sebagai gerakan serang bela, berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang bisa dipertunjukkan di depan

umum, dan silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk berkelahi atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencak silat merupakan gerakan berirama yang mengandung unsur kesenian dan pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, dan kebahagiaan dari setiap penyerang.

b. Sejarah Perkembangan Ilmu Pencak Silat

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya, kini pencak silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Pencak Silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia dan merupakan hasil krida budi luhur bangsa Indonesia yang secara turun temurun dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan aspirasi (keinginan), ekspektasi (harapan) dan apresiasi (penilaian) serta situasi dan kondisi yang berkembang dari generasi ke generasi dan dari waktu ke waktu. Selain itu, pencak silat dikenal pula sebagai budaya beladiri khas Indonesia yang didalamnya terkandung 4 (empat) aspek pembinaan yang bernilai sangat tinggi, yaitu aspek pembinaan mental

spiritual, aspek pengembangan beladiri, aspek pengembangan seni budaya, aspek pengembangan olahraga.

Peradaban yang tinggi telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerah-daerah dan pulau-pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. Tata pembelaan diri di zaman tersebut terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok.

Penanaman jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu beladiri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Pada jaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Kerajaan-kerajaan pada waktu itu seperti: Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya, pada masa ini istilah pencak silat belum ada. Pada jaman kerajaan Kahuripan

yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu beladiri pencak dengan nama “*Eh Hok Hik*”, yang artinya “Maju Selangkah Memukul” (Notosoejitno, 1999).

1) Perkembangan Pencak Silat pada Zaman Penjajahan Belanda

Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat atau pembelaan diri nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Larangan berlatih beladiri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok. Kegiatan pencak silat dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan hanya dipertahankan oleh kelompok-kelompok kecil. Kesempatan-kesempatan yang diijinkan hanya berupa pengembangan kesenian yang masih digunakan di beberapa daerah, berupa pertunjukan atau upacara. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan pencak silat untuk masa sesudahnya (Erwin Setyo, 2015: 2-3).

Namun, para cendekiawan pencak silat tidak patah arang untuk tetap mengajarkan pencak silat sebagai media pendidikan kepada masyarakat dengan cara diintegrasikan dalam bentuk kesenian daerah. Dari hasil kreativitas inilah pencak silat berkembang menjadi pencak silat seni yang bernilai estetika. Pada masa ini, banyak penciptaan seni tari pencak silat yang merupakan modifikasi dari pencak silat beladiri yang sewaktu-waktu dapat dikembalikan fungsinya menjadi alat beladiri (Mulyana, 2013:83).

2) Perkembangan Pencak Silat pada Penjajahan Jepang

Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Pencak silat sebagai ilmu nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri, dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Di mana-mana atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat. Di seluruh Jawa didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh pemerintah secara serentak. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina pencak silat suatu olahraga berdasarkan pencak silat, yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga setiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak Taysho, Jepang (Erwin Setyo, 2015: 3).

Sekalipun Jepang memberikan kesempatan untuk menghidupkan unsur-unsur warisan kebesaran bangsa, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga akan berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan nasional. Meskipun demikian, ada keuntungan yang diperoleh dari zaman itu, masyarakat kembali sadar untuk mengembalikan ilmu pencak silat pada tempat yang semestinya. Masyarakat mulai menata kembali pencak silat dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Erwin Setyo, 2015: 3).

Penyebaran, pendidikan, dan pencak silat sebagai produk budaya dan alat pendidikan pasca kekalahan Jepang dari tentara sekutu terus berlanjut. Kini bangsa Indonesia kembali dihadapkan pada bercokolnya penjajah di bumi nusantara. Tentu saja hal ini semakin menguatkan para tokoh-tokoh pencak silat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Banyak di antara para anggota perguruan pencak silat menjadi tentara BKR maupun badan-badan perjuangan lainnya (Mulyana, 2013:83).

3) Perkembangan Pencak Silat pada Zaman Kemerdekaan

Periode ini adalah perintisan berdirinya organisasi pencak silat yang bertujuan untuk menampung perguruan-perguruan pencak silat. Pada tanggal 18 Mei 1948 di Solo (menjelang PON ke I), para pendekar berkumpul dan membentuk organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI). Ketua umum pertama IPSSI adalah Mr. Wongsonegoro. Kemudian diubah namanya menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), yang dimaksud untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia dalam pembangunan. Selain itu IPSI mempunyai tujuan yang dapat memupuk persaudaraan dan kesatuan bangsa Indonesia sehingga tidak mudah dipecah belah.

Tahun 1948 sejak berdirinya PORI yaitu wadah induk-induk organisasi olahraga, IPSI sudah menjadi anggota. IPSI juga ikut aktif mendirikan KONI (Komite Olahraga Nasional

Indonesia).Setelah terbentuknya organisasi pencak silat, maka IPSI mengonsolidasikan anggota-anggota perguruan pencak silat di seluruh Indonesia.Tujuannya untuk memantapkan program sehingga pencak silat selain sebagai beladiri juga dapat dipakai olahraga, sehingga dibuatlah peraturan pertandingan pencak silat.Dengan terbentuknya peraturan tersebut maka pada PON VIII (Erwin Setyo, 2015: 4).

Setelah terbentuknya organisasi pencak silat pada tanggal 18 Mei 1948 bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), para tokoh pencak silat berikrar untuk menjadikan wadah tersebut sebagai alat perjuangannya, di mana tujuannya adalah mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat yang terdapat di Indonesia; menggali, melestarikan dan mengembangkan pencak silat beserta nilai-nilainya sebagai sarana character and national building serta sarana perjuangan bangsa (Mulyana, 2013: 84).

c. Falsafah Pencak Silat

Menurut Erwin Setyo (2015: 17) Falsafah Pencak Silat adalah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Falsafah budi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia

akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni taqwa kepada tuhan, meningkatkan kualitas pada dirinya, menempatkan kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya (Erwin Setyo, 2015: 17).

Dengan dilandasi falsafah budi pekerti luhur yang merupakan nilai esensi pencak silat, tidak berlebihan jika dalam konteks kekinian pencak silat masih sangat relevan sebagai alat pendidikan dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang mulai kehilangan jati dirinya (Mulyana, 2013: 85).

d. Aspek Pencak Silat

Nilai luhur dalam pencak silat terkandung dalam empat aspek sebagai berikut:

1) Aspek Pengembangan Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tinggi ilmunya. Saat ini pengembangan aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan adalah pengembangan aspek mental. Adapun aspek mental sebagai berikut:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi

laranganNya. Selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap sopan santun kepada sesama.

- b) Percaya diri, tenggang rasa dan disiplin, pesilat harus bisa menempatkan dirinya dimana pun ia berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial, pesilat harus dapat hidup secara rukun, bergotong royong, hidup berbaur dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

2) Aspek Pengembangan Seni Budaya

Melalui pencak silat diharapkan seorang pesilat dapat menguasai keterampilan gerak tubuhnya sesuai dengan gerakan pada pencak silat. Pada aspek pengembangan seni budaya di dalam pencak silat secara tidak langsung pesilat menjaga kelestarian budaya Indonesia. Hal ini berguna untuk meningkatkan rasa nasionalisme, memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa.

3) Aspek Pengembangan Beladiri

Pengembangan aspek beladiri artinya pesilat dapat mebggunakan kemampuannya secara efektif dan efisien. Artinya pesilat hanya menggunakan kemampuannya pada saat menghadapi situasi bahaya yang mengancam dirinya maupun orang lain. Saat

melakukan pencak silat seorang pesilat juga harus dapat mengendalikan dirinya seperti pengendalian emosi. Seorang pesilat juga diwajibkan untuk:

- a) Selalu menjunjung tinggi kejujuran.
- b) Dapat menahan diri dari segala cobaan dan godaan.
- c) Tangguh dan berani dalam meraih cita-cita dan usaha.
- d) Tanggap, cermat, cepat dan tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan.
- e) Selalu melaksanakan “Ilmu Padi” tidak sombong dan takabur.

4) Aspek Pengembangan Olahraga

Aspek olahraga diharapkan seorang pesilat mempunyai keterampilan gerak untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kematangan rohani yang dilandaskan pada hidup sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk:

- a) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b) Selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut terbentuk pertandingan.

e. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

1) Sejarah Berdirinya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi “Persaudaraan” yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan

persaudaraan yang kekal abadi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo di Desa Pilangbango, Madiun. Ki Hadjar Harjo Oetono merupakan murid kinasih dari Ki Ageng Surodiwiryo (pendiri aliran pencak silat Setia Hati). Ia juga dikenal sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada masa awal perintisannya, perguruan pencak silat yang didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC). Semula, SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis latihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajahan. Perguruan ini sempat beberapa kali berganti nama yang tujuannya untuk mensiasati kolonialisme, yakni dari SH PSC menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan makna akronim “P” dari “Pencak” menjadi “Pemuda” sengaja dilakukan supaya pemerintah Hindia Belanda tidak curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC.

Pada tahun 1942 nama SH Pemuda Sport Club dirubah lagi menjadi SH Terate. Nama Terate merupakan inisiatif Soeratno Soerengpati, murid Ki Hadjar dan tokoh pergerakan Indonesia Muda. Pada waktu itu, SH Terate bersifat perguruan tanpa organisasi. Kemudian tahun 1948 atas prakarsa Soetono Mangkudjojo, Darsono, dan anggota SH Terate lainnya diadakan konferensi di Pilangbango. Hasil konferensi menyetujui bahwa SH Terate yang bersifat perguruan diubah menjadi organisasi

Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Soetomo Mangkudjojo sebagai pemimpin pertamanya dan Darsono sebagai wakilnya.

Pada Tahun 1959 Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, maka selanjutnya Ketua Pusat dipegang oleh Irsad. Tahun ini pula pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu Ki Hadjar Harjo Oetomo mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai salah seorang pejuang perintis kemerdekaan, karena jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah. Seiring berjalannya waktu, Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami pergantian kepemimpinan yakni pada tahun 1974-1977 Ketua Pusat dipegang oleh RM Imam Koessoepangat dan Soetomo Mangkudjojo sebagai Ketua Dewan Pusat. Kemudian Ketua Pusat dipegang oleh Badini dengan Ketua Dewan Pusat RM Imam Koessoepangat (1977-1981). Tahun 1981-1985 Ketua Umum Pusat dijabat Tarmadji Boedi Harsono dan RM Imam Koessoepangat sebagai Ketua Dewan Pusat. Pada 16 November 1987 RM Imam Koessoepangat meninggal dunia, maka jabatan Ketua Dewan Pusat dijabat oleh Marwoto.

Selanjutnya pada tahun 1991 diadakan Mubes V Persaudaraan Setia Hati Terate dengan hasil mengangkat Tarmadji Boedi Harsono sebagai Ketua Umum Pusat dan Marwoto MS sebagai Dewan Pertimbangan Pusat. Duet ketua tersebut diakui mampu membawa organisasi menjadi organisasi yang cukup

diperhitungkan. Prestasi ini dibuktikan dengan perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate yang kian meluas ke seluruh tanah air, bahkan menyebar hingga ke beberapa negara lain.

2) Dasar Ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Terdapat lima dasar ajaran yang digaungkan Setia Hati Terate dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan “Panca Dasar”, yaitu:

a) Persaudaraan

Dasar utama pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan, yaitu mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal abadi di antara para anggota yang diarahkan pula menanamkan rasa tersebut kepada semua orang.

b) Olahraga

Persaudaraan Setia Hati Terate mengolah raga para siswa dan warganya supaya sehat kuat melalui latihan pencak silat, yaitu membentuk urat sutera tubuh sehingga menumbuhkan gerak bawah sadar atau reflek pencak silat. Dengan tubuh yang sehat dan kuat diharapkan dapat mendukung pertumbuhan jiwa dan pikiran yang sehat pula.

c) Kesenian

Pencak silat mengandung pula unsur-unsur kesenian yaitu gerakan-gerakan yang mengandung rasa keindahan. Oleh

karena itu Persaudaraan Setia Hati Terate berupaya menggabungkan seni beladiri dengan seni tari, seni musik atau lainnya. Dengan demikian Persaudaraan Setia Hati Terate ikut melestarikan nilai-nilai budaya nusantara.

d) Beladiri

Pencak silat salah satu ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada tingkat pertama berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri yang bersumber dari budaya asli Indonesia. Pencak silat sebagai unsur bela diri digunakan dalam rangka mempertahankan kehormatan, keselamatan, serta kebenaran dari setiap penyerangan.

e) Kerohanian

Pendidikan kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate mengarah kepada kebesaran jiwa setiap warganya dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Pemberian bekal kerohanian supaya tercipta keseimbangan antara raga dan jiwa. Sekuat dan setinggi apapun kemampuan beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan rohani akan menjadikan orang tersebut sombong.

Melalui konsep pembelajaran yang terangkum dalam Panca Dasar tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate berupaya

membimbing anggotanya untuk memiliki lima watak dasar (Tarmadji, 2008: 12) yaitu:

- a) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pemberani dan tidak takut mati.
- c) Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika menyinggung harkat dan martabat kemanusiaan.
- d) Sederhana.
- e) *Memayu Hayuning Bawana* (berusaha menjaga kelestarian dan kedamaian dunia).

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menelaah kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini. Di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Amalia tahun 2018 dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*”. Skripsi tersebut membahas mengenai perkembangan karakter religius melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan peneladanan dari guru-gurunya. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan pada permasalahan yang dituju yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Adapun perbedaannya

yaitu pada latar penelitiannya, dalam skripsi yang ditulis Ulfatun Amalia membahas penanaman karakter melalui kegiatan himpunan da'i siswa, sedangkan skripsi yang penulis tulis membahas tentang kegiatan pencak silat dalam membentuk karakter religius.

Kedua, Fahmi Adhi Nugroho tahun 2019 menulis skripsi yang berjudul *“Penanaman Karakter Religius di Asrama Putra MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019”* membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui model pendidikan asrama yang mengadopsi pendidikan di pondok pesantren dengan bermacam-macam kegiatan keagamaan. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter menggunakan metode *amtsal, qishas, ibrah, pembiasaan, dan mauidah* yang yang diinteraksikan dalam kegiatan-kegiatan di asrama. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fahmi dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada latar belakang dan obyek penelitian. Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana penanaman karakter religius di asrama dengan kegiatan-kegiatan di dalamnya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat.

Ketiga, skripsi dengan judul *“Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MIMA'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”* yang ditulis oleh Kurnia Fatmawati tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan pendidikan kepramukaan yang menanamkan nilai-nilai islami. Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan pada

permasalahan yang dituju yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Adapun perbedaannya yaitu pada latar penelitiannya, dalam skripsi tersebut membahas penanaman karakter religius melalui kegiatan pendidikan kepramukaan, sedangkan skripsi yang penulis tulis membahas tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat.

C. Kerangka Berfikir

Pencak silat sebagai budaya asli Indonesia telah menyebar luas ke seluruh tanah air bahkan berkembang sampai pada tatanan internasional. Dalam pencak silat terdapat beberapa aspek yang telah menjadi satu kesatuan. Pada perkembangannya pencak silat tidak hanya dijadikan sebagai pengajaran olahraga saja, melainkan juga dijadikan alternatif lain sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dengan mengetahui nilai-nilai budaya dan bertakwa kepada Tuhan sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

Bahwa pendidikan karakter sebagai nilai yang harus dijadikan pedoman hidup bagi manusia maka tidak dapat dilakukan di dalam pembelajaran formal saja, namun banyak pembelajaran nonformal yang mengandung nilai-nilai karakter. Salah satu kegiatan pembelajaran nonformal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seseorang adalah pencak silat. Dalam pencak silat tidak hanya mengajarkan gerak yang mengutamakan kegiatan fisik saja, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran religius, etika moral, tanggap dan tangguh. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi pencak silat yang juga mengajarkan nilai-nilai karakter religius

dalam kegiatan pencak silatnya. Persaudaraan Setia Hati Terate juga siap mencetak individu yang berkarakter religius yang baik, berbudi pekerti luhur, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian ini nantinya adalah mengetahui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani yang pada kenyataannya terjadi. Karena di luar sana masih ada saja anggota dari organisasi pencak silat yang terlibat dalam kegiatan negatif dan merugikan masyarakat seperti berkelahi, tawuran , serta pengeroyokan. Selain itu masih ada beberapa masyarakat yang menganggap sebelah mata mengenai kegiatan pencak silat di organisasi Setia Hati Terate. Mereka juga beranggapan bahwa dalam kegiatan pencak silat hanya mengajarkan sebatas gerak seni, memukul, menendang, bahkan ada yang beranggapan bahwa seseorang mengikuti latihan pencak silat hanya untuk berkelahi dan menjadi jagoan. Padahal di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate siswa tidak hanya diajarkan beladiri saja. Namun, di dalamnya juga mengandung nilai-nilai karakter religius yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wawasan maupun dalam peristilahan. Penelitian kualitatif menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif lapangan, dimana hanya menggambarkan atau memaparkan data-data penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cemani, dengan pertimbangan bahwa kegiatan pencak silat di tempat tersebut tidak hanya mengandalkan latihan fisik saja. Tetapi ada kegiatan-kegiatan yang di dalamnya mengandung makna penanaman sikap religius.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai bulan Oktober 2020.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka subyek dan informan penelitian ini adalah:

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah suatu benda, hal, orang, atau tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Informan dari penelitian ini adalah pelatih dan pembina pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan harapan bisa saling melengkapi dan dapat menghasilkan data-data sesuai dengan yang diinginkan. Adapun metode tersebut adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan atau responden dan informan atau responden juga menjawab secara lisan.

Dalam metode wawancara ini terjadi tanya jawab bebas antara peneliti dan informan atau responden dengan menggunakan catatan-catatan pokok sebagai pertanyaan dimana penyajian disesuaikan dengan situasi sehingga tidak terjadi kekakuan dalam proses wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai Penanaman Sikap Religius pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Melalui Kegiatan Pencak Silat di Desa Cemani Sukoharjo. Dari para pengasuh atau pelatih, siswa, atau siapa saja yang terkait dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan model wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Metode ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani.

3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera atau dengan cara fotokopi.

Metode ini dimaksudkan peneliti untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan gambaran tentang kegiatan pencak silat di Desa Cemani dan implementasi penanaman sikap religius. Dalam metode ini peneliti akan berusaha menggali sebanyak mungkin kegiatan-kegiatan para pengasuh dalam menanamkan sikap religius.

E. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode observasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.

Triangulasi merupakan cara melihat fenomena dari berbagai teknik-teknik dan sumber informasi. Misalnya, hasil wawancara dapat dicek dengan hasil observasi. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah

pemeriksaan sumber lainnya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan data dan mencocokkan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui jalan:

1. Membandingkan data dan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilaksanakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong, 2010: 153).

F. Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa foto, gambar, dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya. Kegiatan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012: 145).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif model Milles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas (Amri Darwis, 2014: 142). Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada peyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan penulis di lapangan. Peneliti membuang yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga membuka gambaran tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian Data

Penyajian data mencakup beberapa jenis seperti tabel, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses, dan terpadu sehingga para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan datanya (Yaumi dan Damopoli, 2014: 143).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti mengecek lagi kesahihan data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. FAKTA TEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum

- a. Gambaran Umum Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo

Gambaran umum Persaudaraan Setia Hati Terate yang bertempat di halaman Balai Desa Cemani berada di Dusun Candi. Merupakan salah satu dusun di Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol dan Kabupaten Sukoharjo. (Observasi, tanggal 7 September 2020). Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Pabrik Konveksi

Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Penduduk

Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan

Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan

- b. Sejarah Berdirinya Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo

Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani berdiri pada tahun 2013 dan dipelopori oleh Mas Rudi. Beliau berinisiatif mendirikan latihan pencak silat di Desa Cemani untuk mengenalkan pencak silat sebagai budaya asli Indonesia kepada masyarakat Desa Cemani khususnya kalangan remaja yang saat itu banyak yang belum

mengenal pencak silat. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Pada awal berdirinya, latihan hanya diikuti oleh beberapa orang saja dan dua tahun kemudian hanya mengesahkan dua orang saja menjadi warga. Setelah sempat vakum dua tahun karena kurangnya minat masyarakat yang mengikuti latihan, pada tahun 2017 lalu latihan kembali dibuka yang diikuti 20 siswa hingga berhasil mengesahkan menjadi warga.

- c. Visi dan Misi Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo

- 1) Visi

Visi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani adalah “Membentuk generasi pesilat yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berbudaya”.

- 2) Misi

- a) Membina sikap spiritual pada diri setiap anggota.
- b) Membangun rasa persaudaraan antar anggota.
- c) Turut serta melestarikan pencak silat sebagai kekayaan budaya bangsa. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

- d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cemani menjadi salah satu faktor penting dalam proses

berlatih. Di lembaga tersebut menyediakan beberapa sarana dan prasarana yang disediakan untuk memperlancar proses berlatih pencak silat dengan tujuan agar mencapai hasil maksimal. Sarana dan prasarana yang disediakan di antaranya adalah halaman tempat latihan, matras, *body protector*, target, golok, dan toyak (Observasi, tanggal 7 September 2020).

- e. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo

Adapun struktur organisasi pada Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani sebagai berikut (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020):

Pembina	: Rudi
Ketua	: Ashparilla
Wakil Ketua	: Ilham
Bendahara	: Isti Nabila
Sekretaris	: Shella
Seksi Humas	: Paryono

B. DESKRIPSI DATA

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani, peneliti memperoleh data tentang penanaman karakter religius dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani. Selanjutnya pada bab ini disajikan data sesuai

dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian.

Dalam penyajian data ini, peneliti menggambarkan bagaimana proses penanaman karakter religius dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, baik yang terkandung dalam ajaran panca dasarnya maupun melalui proses pembinaan kegiatan latihan pencak silat. Peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut:

1. Kegiatan Latihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani
 - a. Berdoa sebelum dan sesudah latihan

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh pelatih dan diikuti siswa yang mengikuti latihan. Hal ini dilakukan sebagai permohonan perlindungan kepada Allah supaya pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan dilakukan rutin setiap pertemuan ketika sebelum melaksanakan latihan dan telah selesai latihan. (Wawancara dengan Mas Ashparilla, tanggal 10 September 2020).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, setelah para siswa berbaris untuk bersiap melakukan latihan kemudian mereka berdoa bersama dengan dipimpin oleh seorang pelatih. (Observasi, tanggal 22 September 2020).

b. Tradisi berjabat tangan

Tradisi berjabat tangan atau “salaman” sudah menjadi kebiasaan di Persaudaraan Setia Hati Terate. Tradisi “salaman” dilakukan oleh sesama warga maupun oleh siswa kepada warga. Bahkan tidak hanya ketika di latihan, mereka juga melakukan tradisi “salaman” ini ketika dimanapun mereka bertemu. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk merekatkan hubungan persaudaraan antar anggota sebagaimana yang tertuang dalam panca dasar Persaudaraan Setia Hati Terate. (Wawancara dengan Mas Ashparilla, tanggal 10 September 2020).

c. Adab atau sopan santun

Pembentukan adab dan sopan santun merupakan salah satu tujuan Persaudaraan Setia Hati Desa Cemani. Penanaman adab dilakukan dengan metode pembiasaan dalam latihan. Selama kegiatan latihan, para siswa dibiasakan untuk berbicara kepada pelatih menggunakan bahasa jawa halus, hal ini bertujuan supaya mereka dapat menghormati kepada orang yang lebih tua. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan para siswa dapat menerapkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua di luar kegiatan latihan, khususnya kepada orang tua serta guru mereka. (Wawancara dengan Mas Ashparilla pada tanggal 10 September 2020).

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk memberi salampenghormatan kepada warga atau pelatih dengan ucapan “salam

persaudaraan”. Seperti halnya berjabat tangan, memberi salam juga dapat mempererat rasa persaudaraan yang dijalin.

d. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat diberikan untuk membentengi siswa dari rasa ego karena merasa bisa beladiri dikhawatirkan akan digunakan untuk hal yang keliru. Hal yang selalu disampaikan pelatih adalah selalu mengingatkan apa yang menjadi tujuan dari PSHT ini, yaitu untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelatih menjelaskan apa yang menjadi tujuan dalam latihan ini dan diharapkan dengan pemberian nasehat ini tujuan tersebut dapat tercapai. (Wawancara dengan Mas Ashparilla, tanggal 10 September 2020).

Kegiatan ini dilakukan oleh pelatih kepada siswa pada saat istirahat dan diisi dengan materi kerohanian. (Wawancara dengan Vivin, tanggal 17 September 2020).

e. Latihan bersama

Latihan bersama dilakukan rutin tiap tiga bulan sekali. Kegiatan ini sebagai mempererat silaturahmi antarwarga dan siswa se-Ranting Grogol. Dalam kegiatan latihan bersama biasanya diisi dengan persamaan materi. (Wawancara dengan Mas Ashparilla, tanggal 10 September 2020). Kegiatan di dalam latihan bersama tidak jauh berbeda dengan latihan yang dilakukan di tingkat rayon, hanya saja

dengan jumlah siswa dan pelatih yang lebih banyak. (Observasi, tanggal 10 Oktober 2020).

f. Sambung persaudaraan

Sambung adalah pertarungan yang dilakukan antar sesama siswa maupun antara siswa dengan warga atau pelatihnya. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji sejauh mana kemampuan siswa dalam mengembangkan materi yang telah didapatnya. Dengan mengusung jargon “tego laraneora tego patine” pesilat yang melakukan sambung akan berusaha menyerang dan menahan serangan yang datang dari pihak lawan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempererat rasa persaudaraan dari dua orang yang melakukan sambung tersebut. (Wawancara dengan Mas Ashparilla, tanggal 10 September 2020).

Kegiatan ini tidak sering dilakukan. Biasanya, sambung persaudaraan dilakukan ketika tes kenaikan tingkat. (Wawancara dengan Dimas, tanggal 17 September 2020).

2. Panca dasar ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani

a. Persaudaraan

Persaudaraan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, diibaratkan bahwa seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan. Namun dalam persaudaraan disini tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah

masyarakat. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Untuk menanamkan dan mengembangkan aspek persaudaraan salah satunya yang sering dilakukan dan menjadikan keharusan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ialah dalam pembinaan kegiatan pencak silat dengan membiasakan budaya “salaman” atau berjabat tangan antara anggota apabila saling bertemu. Berjabat tangan merupakan bentuk dari rasa persaudaraan itu sendiri. Karena bila kita terbiasa bersalaman otomatis melakukan komunikasi, maka terjadinya interaksi yang baik untuk mengakrabkan hubungan yang tercipta harmonis dan saling menjaga sama dengan yang lain (Observasi, tanggal 22 September 2020).

Dalam pencak silat PSHT juga diajarkan bagaimana cara mendukung dan menjaga keutuhan persaudaraan itu sendiri yaitu dengan saling menghormati, saling menyayangi, saling bertanggung jawab dan menjaga silaturahmi antar saudara. Aplikainya dalam latihan salah satunya yaitu siswa diberi materi tentang kekompakan seperti push up yang mana kedua kaki sodara satu liting di taruh di pundak dan berjejer membentuk seperti kelabang, saat mulai melakukan push up itu harus menjaga kekompakan serta saling pmempercayai satu sama lainnya agar seimbang dan masih banyak yang lainnya. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

b. Olahraga

Sebagai olahraga, pencak silat dalam kegiatannya mengutamakan kegiatan jasmani agar mendapatkan kebugaran dan ketangkasan. Olah raga membuat tubuh menjadi ringan, bergairah dan terasa segar, memperkuat otot-otot dan jaringan tubuh, memelihara tubuh dari berbagai macam-macam penyakit jasmani dan rohani. Olah raga adalah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan, dan selanjutnya akan memberikan kekuatan bagi jiwa. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Kesehatan ialah rahmat Allah yang tidak terhingga nilainya, harta dan jabatan tidak ada gunanya apabila jasmani dan rohani yang sehat merupakan segala pangkal kebahagiaan dan kesenangan. Orang yang jasmaninya sehat, hatinya riang dan pikirannya segar. Islam menganjurkan untuk selalu menjaga kesehatan karena dengan sehat manusia bisa aktivitas dan kesehatan salah satu bagi tubuh manusia. Dengan sehat orang bisa bekerja, beribadah dan dengan sehat orang bisa berfikir jernih (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

c. Beladiri

Dalam pencak silat selain mengandung unsur olah raga juga mengandung unsur beladiri. Beladiri itu sebagai suatu bentuk pertahanan yang berguna sekali untuk mempertahankan diri dari serangan lawan atau musuh baik lawan yang berwujud nyata maupun

lawan yang tidak nyata seperti hawa nafsu. Orang yang bela diri cenderung tidak mudah putus asa jika menghadapi permasalahan hidup, bahkan akan menerimanya dengan lapang dada (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Selain itu dalam kegiatan beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate banyak sekali memberi manfaat bagi orang yang mempelajarinya. Berlatih beladiri berarti melatih diri untuk memiliki sikap giat, tekun, sabar dan tidak gampang menyerah. Tanpa sikap tersebut, seorang tidak akan bisa menguasai ilmu beladiri. Selain hal tersebut diatas masih banyak manfaat lain yang didapat dari berlatih beladiri adalah menambah kepercayaan diri dan berani untuk menghadapi persoalan hidup.

d. Kesenian

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki jenis beladiri pencak silat, karena pencak silat merupakan budaya warisan leluhur, yang di dalamnya terkandung falsafah kesederhanaan, kehalusan, dan kelembutan. Selain hal itu aspek seni dapat memberi kesan lembut dalam kerasnya ilmu berkelahi itu. Gerakan-gerakan pencak silat selain mengandung unsur beladiri, di dalamnya juga merangkum unsur seni. Ini memiliki maksud bahwa dalam pencak silat ingin membawa penghayatan ke dalam kepekaan rasa. Rasa disini adalah rasa keindahan, efeknya jiwa orang itu menjadi indah. Dan kita katakan jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat. Selain itu di dalam kesenian

terkandung falsafah kesederhanaan, kelembutan dan kehalusan untuk bersikap rendah hati. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Dengan kesenian dapat memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenturan, keluwesan dan keindahan gerakan yang di hubungkan dengan keserasian irama. Sebagai latihan dalam pengembangan aspek keserasian dan keselarasan yang diharapkan dapat berpengaruh dalam sikap dan perilaku hidupnya.

e. Kerohanian

Setelah meletakkan dasar yang kuat lewat olahraga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (ruhaninya) dengan melalui pembinaan materi kerohanian (ke-SH-an) yang menekankan aspek spiritual dan aspek sosial. Materi ini sebagai pengendali dan citra diri pesilat. Sebagai pengendali karena materi ini ditanamkan agar anggota baik warga ataupun siswa dapat mengendalikan diri sehingga ilmu beladiri tidak disalah gunakan. Sedangkan sebagai citra diri pesilat terdapat dalam ajaran panca dasar kerohanian yang ajarannya ditanamkan agar anggota dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah.

Materi tersebut digunakan sebagai sarana bagi manusia dalam menghayati hidupnya, sehingga manusia akan mengenal siapa dirinya, seperti apa dirinya dan untuk apa dirinya hidup. Dan dengan mengenal

siapa dan untuk apa dirinya hidup, manusia akan berusaha mencari sebab dari keberadaannya lewat penghayatan-penghayatan alam sekitarnya, yang mana alam sekitar ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan diberikannya pembekalan materi ke-SH-an maupun panca dasar ajaran kerohanian manusia akan mengenal Tuhannya dengan kesadarannya sendiri, sehingga kesadaran ini akan melekat kuat di hati sanubarinya karena muncul dari kesadaran yang berasal dari penghayatan-penghayatan hidup dan alam ciptaan Allah SWT (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 7 September 2020).

Pemberian bekal kerohanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta keseimbangan antara jiwa dan raga. Sebab, setinggi dan sekuat apapun ilmu beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan ruhani akan menjadikan takabur, suka pamer dan tidak menutup kemungkinan beladirinya digunakan untuk hal yang tidak baik sesuai dengan falsafah budi pekerti yang luhur. (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

Dasar-dasar kerohanian juga disebut dengan ilmu ke-SH-an atau ilmu kesetiahatian. Ilmu ke-SH-an adalah ilmu untuk mengenal diri sendiri. Seorang yang telah mengenal diri sendiri dia tidak akan sulit mengenal orang lain. Sebab yang paling sulit bagaimana cara mengenal dirinya sendiri. Dengan pengenalan diri ini, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate akan memiliki sikap tenggang rasa. Jika menemukan kekurangan pada orang lain, dengan rela

menutupinya dengan kelebihan yang dimilikinya. Sebab, segala kekurangan yang ada pada dirinya pun akan ditutupi dengan kelebihan orang lain (Wawancara dengan Mas Rudi, tanggal 8 September 2020).

C. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang disajikan penulis fakta temuan penelitian diatas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data-data yang terkumpul baik data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani menanamkan karakter religius pada siswanya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

Dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani ini dapat mempengaruhi pengembangan pribadi seseorang baik positif maupun negatif. Adapun penanaman karakter religius dalam kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani adalah sebagai berikut:

1. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani yang menanamkan sikap jujur ialah pada pemberian *punishment* kepada siswanya. Siswa yang terlambat datang ke latihan atau keliru dalam melakukan gerakan akan diberikan hukuman berupa *push up* ataupun

sit up. Pelatih meminta siswa yang berbuat kesalahan untuk melakukan *push up* sebanyak yang telah ditentukan pelatih. Di sini siswa dituntut untuk melakukan gerakan *push up* tersebut sesuai dengan yang diminta pelatih. Seandainya siswa melakukannya tidak sesuai dengan yang diminta pelatih, maka pelatih pun tidak akan tahu. Namun, di sini siswa dituntut untuk jujur, tidak membohongi pelatih maupun dirinya sendiri dengan melakukan gerakan sesuai dengan yang diminta pelatih.

2. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib. Sikap disiplin ini tertanam pada siswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan. Mereka memulai latihan dengan berdoa yang dipimpin oleh seorang pelatih dalam sikap berbaris yang rapi. Kegiatan sambung persaudaraan juga menanamkan sikap disiplin ini, misalnya dua orang yang sedang melakukan sambung persaudaraan dituntut untuk mematuhi peraturan yang berlaku, yaitu tidak boleh memukul wajah, tidak boleh menendang kemaluan, dan sebagainya.
3. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Sikap kerja keras ditanamkan melalui kegiatan latihan rutin. Siswa diharuskan untuk menyelesaikan tugasnya yaitu berlatih dengan sebaik-baiknya. Siswa

diharuskan untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, memperhatikan setiap gerakan, dan mematuhi segala yang diinstruksikan oleh pelatih. Hal ini dilakukan siswa sampai mereka selesai dan disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

4. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani yang menanamkan sikap tanggung jawab diantaranya adalah kegiatan latihan rutin. Siswa bertanggung jawab menyelesaikan latihan hingga disahkan menjadi warga. Begitu pula dengan pelatih, bertanggung jawab melatih, mendidik, menjadi teladan yang baik bagi siswanya selama kegiatan latihan berlangsung, bahkan segala perilakunya di luar latihan harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang penanaman karakter religius pada anggota melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani Tahun 2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat penanaman karakter religius melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani, antara lain adalah penanaman sikap jujur yang terdapat pada pemberian hukuman, penanaman sikap disiplin pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan serta pada kegiatan sambung persaudaraan, penanaman sikap kerja keras dan tanggung jawab pada kegiatan latihan rutin.

B. SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah melakukan penelitian di Lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran-saran, diantaranya adalah:

1. Bagi pelatih, hendaknya penanaman karakter religius dalam kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate lebih ditekankan lagi supaya benar-benar menjadi bagian dari setiap anggotanya baik di dalam maupun di luar kegiatan latihan.

2. Bagi siswa, hendaknya dengan sungguh-sungguh menerapkan apa yang telah dilakukan dalam kegiatan latihan ke kehidupan sehari-harinya supaya masyarakat luas mengetahui tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate yang sebenarnya.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai penanaman karakter pada remaja khususnya dalam bidang kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Asmani, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzat, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas, Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Duryat, Masduki. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Alfabeta.
- Fatkhurrahman, Muhammad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harsono, Tarmadji Budi. 2008. *Guru Sejati: Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*. Madiun: Tabloid Lawu Pos.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.

- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Mangunhardjana. 2016. *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya*. Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2013. *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus. 2016. *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nahrawi, Imam dan Djoko Hartono. 2017. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat*. Surabaya: Jagad 'Alimussirry.
- Naim, Ngaimun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Karakter Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.

- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sucipto. 2008. *Pencak Silat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zayadi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran

Lampiran 1

PEDOMAN DALAM PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Subjek
 - a. Program apa saja yang dilakukan PSHT Desa Cemani dalam membentuk karakter religius siswa?
 - b. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa di PSHT Desa Cemani?
 - c. Kegiatan apa saja yang dapat membentuk karakter siswa PSHT Desa Cemani?
2. Informan
 - a. Pertanyaan kepada pembina
 - 1) Apa visi dan misi PSHT Desa Cemani?
 - 2) Bagaimana sejarah berdirinya PSHT Desa Cemani?
 - 3) Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan latihan pencak silat PSHT di Desa Cemani?
 - 4) Bagaimana gambaran umum dalam meningkatkan karakter religius siswa PSHT di Desa Cemani melalui kegiatan pencak silat?
 - b. Pertanyaan kepada siswa
 - 1) Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?
 - 2) Apa manfaat setelah mengikuti latihan Pencak silat PSHT ini?

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Sarana dan Prasarana Setia Hati Terate Desa Cemani
2. Proses latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Cemani

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani
2. Struktur Organisasi Setia Hati Terate Desa Cemani
3. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemani

Lampiran 2

FIELD NOTE

Kode : 01
Waktu : Senin, 7 September 2020
Topik : Menyampaikan Izin Penelitian
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani Grogol Sukoharjo

Pada hari Senin malam, saya datang ke Balai Desa Cemani tempat latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Desa Cemani. Setelah sampai di sana saya mengucapkan salam kepada seorang untuk mencari pelatih atau dengan keperluan menyampaikan izin agar dapat melakukan penelitian dan yang saya temui adalah siswa. Saya pun disambut dan disuruh menunggu karena pelatih belum datang. Setelah menunggu beberapa saat, ada seorang yang datang dan saya diberi tahu kalau itu adalah seorang pelatih. Saya pun menghampirinya dan memperkenalkan diri. Setelah dipersilahkan duduk, kami pun berbincang ringan, di sini saya mengungkapkan maksud kedatangan saya untuk melakukan penelitian. Berhubungan acara latihan mau dimulai, saya menyelesaikan perbincangan dengan pelatih untuk melanjutkan observasi dan wawancara berikutnya. Sebelum pamit, saya bertanya kepada beliau untuk meminta waktu wawancara, dan beliau pun menyanggupinya pada latihan berikutnya yaitu hari Kamis di tempat yang serupa, kemudian saya pun pamit pulang.

FIELD NOTE

Kode : 02
Waktu : Kamis, 10 September 2020
Topik : Wawancara
Informan : Ashparilla atau Pelatih
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Hari Kamis saya berkunjung lagi ke tempat latihan PSHT Desa Cemani. Ketika datang, ternyata Mas Ashparilla atau Mas Acil telah berada di sana. Saya memang telah janji dengan Mas Acil untuk melakukan wawancara dengan beliau sebelum latihan dimulai. Sambil menunggu waktu latihan dimulai, saya menanyakan kepada Mas Acil tentang kegiatan apa saja yang ada di PSHT Desa Cemani.

Beliau mengutarakan bahwa kegiatan PSHT Desa Cemani tentunya latihan rutin yang diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu di Hari Senin dan Hari Kamis. Satu bulan sekali juga diadakan latihan tambahan untuk menambah penguasaan materi yang dilakukan di Hari Minggu. Beliau juga menambahkan ada kegiatan latihan bersama se-Ranting Grogol tiap tiga bulan sekali. Ketika ditanya apa manfaat latihan bersama tersebut, beliau menjawab biasanya untuk menyamakan materi yang telah didapat, sekaligus menjalin persaudaraan antar warga dan siswa.

Saya melanjutkan bertanya kepada beliau apa saja yang dilakukan selama latihan pencak silat, beliau pun menjawab, “kami mulai latihan dengan berdoa bersama, kemudian dilakukan pemanasan ringan sebelum ke latihan fisik dan materi”. Tak terasa siswa pun berdatangan, terpaksa saya akhiri wawancara hari

ini.Tapi, saya tidak langsung pulang.Saya menyempatkan untuk melihat latihan yang dilakukan pada hari itu.

FIELD NOTE

Kode : 03
Waktu : Selasa, 8 September 2020
Topik : Wawancara
Informan : Mas Rudi atau Pembina
Tempat : Kediaman Mas Rudi

Saya ke kediaman Mas Rudi pada Hari Kamis. Dalam kunjungan ini saya bermaksud untuk menggali informasi kepada beliau selaku pendiri dan pembina PSHT Desa Cemani.

Saya : Assalamu'alaikum.

Mas Rudi : Wa'alaikumsalam.

Saya : Apa yang mendasari Mas Rudi ini dalam mendirikan latihan PSHT di Desa Cemani?

Mas Rudi : Pertama saya ingin mengenalkan pencak silat, khususnya PSHT beserta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Kenapa saya ingin mendirikan latihan pencak silat, karena saya melihat belum ada latihan pencak silat di Desa Cemani ini. Selain itu, saya kerap kali mendengar pandangan negatif dari masyarakat yang menyinggung tentang PSHT. Oleh karenanya saya ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui latihan ini kalau ajaran PSHT itu sesungguhnya mulia, dan apabila ada berita negatif mengenai PSHT maka itu sesungguhnya hanyalah oknum yang kurang mendalami ajaran PSHT.

Saya : Memang apa saja ajaran-ajaran yang dibawa PSHT yang akan anda ajarkan dalam latihan ini?

Mas Rudi : Dalam PSHT dikenal adanya panca dasar yang meliputi 5 ajaran pokok yang harus ditanamkan dalam setiap anggotanya, yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian.

Saya : Bagaimana cara anda dalam mengajarkan panca dasar tersebut?

Mas Rudi : Pertama melalui latihan fisik. Dalam latihan fisik ini telah mencakup tiga poin dari lima panca dasar yaitu olahraga, beladiri, dan kesenian. Selanjutnya poin persaudaraan akan tertanam dengan sendirinya seiring kebiasaan yang dilakukan dalam latihan. Contoh, dengan adanya latihan rutin dua kali dalam seminggu mereka akan selalu bertemu dan akan tahu bagaimana karakter satu sama lain. Ini pula yang akan menjadikan mereka merasa seperti saudara dalam satu hubungan. Untuk kerohanian akan diajarkan dengan cara pemberian *wejangan* atau nasehat pada waktu istirahat di sela-sela latihan.

Saya : Bisakah anda memberikan contoh nasehat yang disampaikan?

Mas Rudi : Kami menyampaikan apa yang juga kami terima dari pelatih kami dan ada di dalam buku panduan PSHT dari para sesepuh. Misalnya kami menyampaikan apa tujuan dari organisasi PSHT, apa falsafahnya kemudian kami terangkan kepada siswa supaya mereka juga mengetahui asal-usul PSHT itu sendiri. Kami juga menyampaikan pepatah-pepatah atau hal semisalnya untuk

mengajarkan kepada mereka tentang adab dan tata krama dalam hidup.

Saya : Mengapa harus ada penyampaian nasehat-nasehat seperti itu, apakah tidak cukup hanya dengan latihan fisik saja?

Mas Rudi : Tidak mas, jika hanya diberi latihan fisik terus menerus takutnya mereka tidak punya benteng untuk mengendalikan keegoisan mereka karena merasa punya kekuatan. Dengan adanya kerohanian yang dilakukan dengan pemberian *wejangan* tadi, diharapkan dapat membentengi mereka dari hal-hal yang merugikan oranglain maupun diri mereka sendiri.

Saya : Saya rasa cukup ini dulu mas, terima kasih. Assalamu'alaikum.

Mas Rudi : Sama-sama mas, Wa'alaikumsalam.

FIELD NOTE

Kode : 04
Waktu : Senin, 14 September 2020
Topik : Wawancara
Informan : Mas Acil atau Pelatih
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Kali ini saya kembali berkunjung ke tempat latihan untuk mewawancarai pelatih perihal metode apa saja yang digunakan untuk menanamkan karakter yang kuat pada siswa.

Saya : Selamat malam mas, bagaimana cara anda atau metode apa yang anda terapkan dalam mengajarkan siswa di sini?

Mas Acil : Kami menekankan metode pembiasaan dalam latihan. Seperti ketika akan memulai dan mengakhiri latihan kita biasakan untuk selalu berdoa terlebih dahulu. Begitu pula dalam hal pendidikan akhlak atau etika. Siswa di sini dibiasakan untuk memberikan penghormatan kepada pelatihnya dengan *menyalami* pelatih ketika datang. Dalam komunikasinya, siswa juga dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa yg halus kepada pelatih.

Saya : Apa tujuan dari semua itu?

Mas Acil : Kami harapkan akan terbentuk dalam diri siswa supaya memiliki sikap menghormati kepada orang lain dan memiliki sikap rendah hati.

Saya : Selain dengan pembiasaan, lalu apa lagi yang digunakan?

Mas Acil : Kita juga terapkan metode pemberian nasehat dan keteladanan. Metode keteladanan kita lakukan dengan menjadikan diri kami atau pelatih sebagai teladan untuk dicontoh. Kami sesama pelatih kalau bertemu juga akan berjabat tangan. Kemudian untuk pemberian nasehat kita lakukan di sela-sela latihan fisik. Kami mengingatkan siswa untuk selalu memegang apa yang menjadi tujuan PSHT yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saya : Apakah ada metode pemberian hadiah dan hukuman dalam latihan ini?

Mas Acil : Ada mas. Untuk hukuman kita berikan biasanya kepada siswa yang terlambat.

Saya : Apa bentuk hukumannya mas?

Mas Acil : Biasanya hukuman fisik, seperti push up, sit up, dan sebagainya.

Saya : Lalu untuk *reward* seperti apa yang diberikan?

Mas Acil : Kalau untuk *reward* kita jarang berikan supaya tidak menjadikan salah satu dari mereka merasa unggul dari yang lain. Kalaupun ada dan itu sangat jarang paling hanya secara verbal saja. Itupun hanya sesekali waktu mas.

FIELD NOTE

Kode : 05
Waktu : Kamis, 17 September 2020
Topik : Wawancara
Informan : Dani atau Siswa
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Selain fisik diajarkan panca dasar yaitu persaudaan, olahraga, beladiri, kesenian, kerohanian.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Bisa lebih tahu bagaimana menjalin persaudaraan yng baik dan benar, bisa lebih tau sejarah yang ada di PSHT dan kita juga mempunyai bekal untuk menjaga diri kita.

FIELD NOTE

Kode : 06
Waktu : Kamis, 17 September 2020
Topik : Wawancara
Informan : Dimas Andre atau Siswa
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Selain fisik akan diajarkan yang ada dalam panca dasar yaitu persaudaan, olahraga, beladiri, kesenian, kerohanian. Dari 5 panca dasar tersebut yang akan diajarkan selain berhubungan dengan fisik adalah persaudaraan dan kerohanian.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Kita bisa lebih tahu bagaimana menjalin persaudaraan yang baik dan benar, bisa banyak lebih tau sejarah yang ada di PSHT dan kita juga mempunyai bekal beladiri untuk menjaga diri masing-masing.

FIELD NOTE

Kode : 07

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Rina atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Dalam latihan tidak hanya gerak fisiknya saja, tetapi dilatih kami diajarkan banyak hal oleh mas / mbak pelatih. Salah satunya yaitu persaudaraan. Dalam ajarannya, persaudaraan itu nomor satu dimana kita diajarkan memiliki rasa yang melebihi saudara kandung. Selanjutnya kami juga diajarkan kerohanian (ke-SH-an) yang mana kita dididik menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur, tahu benar dan salah.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Dengan mengikuti latihan ini badan kita akan sehat karena kita dilatih dan berlatih fisik secara rutin. Di dalam latihan kita juga diajarkan untuk fokus, seperti halnya fokus pada aba-aba pelatih. Mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan juga memiliki saudara yang banyak.

FIELD NOTE

Kode : 08

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Syihab atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Kami diajari cara etika dan tata krama kepada senior. Kami juga dibimbing untuk selalu taat kepada orang tua dan agama kami untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Menambah rasa *paseduluran*, meningkatkan koordinasi kerja tubuh, melatih pernafasan, mengasah konsentrasi atau fokus, dan memberi perlindungan pada diri atas hal-hal yang telah dipelajari.

FIELD NOTE

Kode : 09

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Dila atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Pelatih mengajarkan kepada kami sikap sopan santun dan budi pekerti untuk menghormati sesama.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Manfaat yang saya rasakan selama mengikuti latihan adalah menambah saudara dan menjalin persaudaraan.

FIELD NOTE

Kode : 10

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Paramita Ayuk atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Kami diajarkan untuk sopan santun kepada orang tua, pelatih, atau kepada siapapun.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Saya lebih mengetahui apa tujuan PSHT yang sesungguhnya yaitu mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu saya juga merasa lebih sopan kepada yang lebih tua dan lebih rajin dalam beribadah.

FIELD NOTE

Kode : 11

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Fajar Zaqi atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Selain gerakan fisik, pelatih jug mengajarkan tentang kerohanian, kedisiplinan, keagamaan, sopan santun, dan agar lebih mandiri.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Lebih disiplin, sopan santun terhadap siapapun, lebih taat kepada agama yang dianut, bisa menjaga diri, banyak saudara, dan lebih mandiri.

FIELD NOTE

Kode : 12

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Frans Adi Saputra atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Selalu mengutamakan persaudaraan dan harus selalu patuh kepada pelatih maupun orang tua serta diajarkan selalu bersopan santun / tata krama.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Memperluas jaringan sosial, mengasah fokus, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik.

FIELD NOTE

Kode : 13

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Raka atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Kami diajari cara etika tata krama kepada senior, kami juga dibimbing untuk taat kepada orang tua dan agama kami untuk menjadi manusia yang bertakw kepada Tuhannya.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Meningkatkan koordinasi kerja tubuh, melatih pernafasan, mengasah konsentrasi atau fokus, dan memberi perlindungan pada diri atas hal-hal yang telah dipelajari.

FIELD NOTE

Kode : 14

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Rio Beki atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Selalu mengutamakan persaudaraan dan patuh kepada pelatih serta orang tua.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Untuk menambah persaudaraan, untuk beladiri.

FIELD NOTE

Kode : 15

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Vivin Rosita Dewi atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Kamiajari persaudaraan, kerohanian atau ke-SH-an, kedisiplinan, kemandirian, kebiasaan sholat 5 waktu dan puasa Senin Kamis, memperbanyak sholawat, berdoa apalagi kalau ada *dulur* yang sakit, tata krama, berbudi pekerti luhur di manapun, serta menghargai kepada siapapun.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Tujuan saya menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tercapai dan bisa saya aplikasikan di kehidupan sehari-hari.

FIELD NOTE

Kode : 16

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Mohamad Anwar atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Latihan mental yakni kejiwaansiswa untuk menjadi pribadi yang tangguh, diajarkan moral agar menjadi pribadi yang memiliki sopan santun.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Manfaat yang saya dapat diantaranya mempunyai banyak teman, menjadi orang yang kuat karena setiap siswa sudah dianggap saudaranya sendiri.

FIELD NOTE

Kode : 17

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Setyawan Dwi atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Kami diajarkan kerohanian, kesenian, ke-SH-an, dan diajarkan persaudaraan.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Manfaatnya bisa menyehatkan badan dan mendapat banyak saudara.

FIELD NOTE

Kode : 18

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Shidiq atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Di sini selain melakukan gerakan fisik, kami juga diajarkan tentang adab, bagaimana etika kepada yang lebih tua, dan tentunya diajarkan bagaimana mempererat rasa persaudaraan, terutama kepada sesama anggota.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Yang pasti kita jadi sehat karena termasuk berolahraga dan lebih mendalami rasa persaudaraan.

FIELD NOTE

Kode : 19

Waktu : Kamis, 17 September 2020

Topik : Wawancara

Informan : Hendri atau Siswa

Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Saya : Apa saja yang diajarkan pelatih dalam latihan selain gerakan fisik?

Siswa : Dalam latihan tidak hanya gerak fisiknya saja, tetapi dilatihkan kami diajarkan banyak hal oleh mas / mbak pelatih, seperti kerohanian. Kami diajarkan untuk tidak menggunakan ilmu yang kami dapat dari latihan dengan seenaknya sendiri. Kami selalu diingatkan untuk bersikap rendah hati, tidak mudah emosi, dan tidak sombong karena merasa bisa beladiri.

Saya : Apa manfaat setelah mengikuti latihan di PSHT Desa Cemani?

Siswa : Manfaat yang saya dapatkan adalah melatih mental, menjadi disiplin, dan menambah saudara.

FIELD NOTE

Kode : 20
Waktu : Senin, 22 September 2020
Topik : Observasi
Tempat : Halaman Balai Desa Cemani

Pada hari Senin malam tanggal saya datang ke tempat latihan untuk melakukan observasi kegiatan dari awal sampai akhir. Saya datang sekitar 10 menit sebelum latihan dimulai. Saya melihat sudah ada beberapa orang yang bersiap mengikuti latihan, tampak dari mereka sedang ganti baju dan merapikannya. Tak berselang lama datang dua orang berboncengan menggunakan sepeda motor, nampaknya mereka adalah pelatih. Setelah turun dari motor, mereka lantas didatangi siswa yang telah menunggu tadi untuk diajak berjabat tangan.

Pelatih lalu memberi aba-aba kepada siswa untuk bersiap memulai latihan dengan membuat barisan di tempat yang disiapkan sambil menunggu siswa lain yang belum datang. Tak lama datanglah rombongan siswa, dengan buru-buru mereka langsung ganti baju karena melihat pelatihnya sudah datang dan teman-temannya sudah bersiap di tempat. Setelah ganti baju, mereka *menyalami* pelatih kemudian minta izin untuk bergabung latihan.

Latihan dimulai pukul 8 malam diawali dengan penghormatan dari siswa yang dipimpin ketua kepada pelatih. Setelah salam penghormatan, kemudian pelatih memimpin untuk melakukan doa bersama sebelum memulai latihan. Mereka tampak khusyuk dalam berdoa. Usai doa lalu dilakukanlah gerakan pemanasan. Pelatih menunjuk salah satu siswa maju ke depan untuk memimpin pemanasan ini. Sekitar 10 menit melakukan pemanasan, siswa tadi diminta

kembali ke barisannya kemudian pelatih mengajarkan gerakan-gerakan dasar pencak silat. Pertama dilakukan gerakan pukulan tangan. Pelatih memberi contoh gerakan kemudian siswa menirukannya sesuai aba-aba dari pelatih. Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian dari tangan kiri dan tangan kanan. Setelah pukulan, pelatih mencontohkan tendangan, siswa menirukannya. Sambil memberi aba-aba, pelatih juga melihat gerakan-gerakan yang dilakukan siswa. Apabila ada siswa yang melakukan gerakannya dirasa kurang tepa, pelatih lalu mendekati dan membenarkan gerakan yang dilakukan.

Tiba waktunya istirahat. Pelatih membubarkan siswa untuk istirahat. Sebelum menempatkan diri, satu per satu siswa kembali *menyalami* pelatih. Ketika istirahat ini, saya mendekat gabung bersama mereka. Saya duduk di bagian depan bersama pelatih, dan siswa berada di depan kami. Di sini saya mengamati siswa nampak lelah. Sambil mereka berbagi minuman, pelatih juga memberika *wejangan-wejangan*. Seseekali ada canda ketika istirahat ini. Ada satu kejadian ketika dua siswa asik ngobrol sendiri ketika pelatih sedang memberi nasehat, pelatih yang melihat itu lalu menegur siswa walaupun istirahat namun siswa tetp diminta untuk fokus mendengarkan nasehat-nasehat yang disampaikan.

Waktu istirahat usai, pelatih kembali meminta siswa untuk berbaris guna melanjutkan latihan. Para siswa merapikan kembali pakaian mereka sebelum masuk ke latihan. Di latihan sesi kedua ini diajarkan materi yang berkaitan dengan PSHT, yaitu senam dasar dan jurus. Pelatih memperagakan senam dan jurus dandi saat ini siswa dengan seksama memmperhatikan gerakan pelatih. Setelah itu siswa diminta mengulangi gerakan yang diperagakan pelati tadi. Sambil memberi aba-

aba, pelatih juga mengamati gerakan siswa. Satu senam dasar dilakukan siswa berulang kali sampai dirasa semua melakukan gerakan tersebut dengan benar dan mantap. Waktu menunjukkan pukul 22.00 dan waktunya latihan hari ini berakhir. Seperti ketika memulai latihan, mereka juga berbaris dan berdoa saat akan mengakhiri latihan. Setelah berdoa, salah satu siswa memimpin lainnya untuk melakukan salam penghormatan kepada pelatih dan disusul dengan saling berjabat tangan. Saya pun ikut pamit pulang, dan inilah hasil observasi mengenai kegiatan latihan PSHT di Desa Cemani.